

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses memperoleh ilmu. Belajar merupakan kegiatan yang menghasilkan adanya perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mampu menjadi mampu. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya suatu interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia telah dapat menunjukkan perubahan perilakunya.

Menurut Syaiful dan Aswan (2014:5) “Belajar adalah perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi”.

Menurut Purwanto (2014 : 66) belajar adalah usaha siswa menimbulkan perubahan perilaku dalam dirinya sesuai dengan tujuan pembelajaran. Menurut Sardiman A.M (2016 : 21) Belajar adalah berubah dalam hal ini yang di maksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku.

Dari beberapa pendapat tersebut maka, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk memperoleh suatu perubahan, baik perubahan sikap, tingkah laku, pola pikir, dan proses penambahan ilmu pengetahuan. Belajar ini dapat dilakukan dimana saja, kapan saja, dengan siapa saja dan tak terbatas oleh waktu. Dapat pula diperoleh di bangku sekolah, pengalaman pribadi, buku-buku maupun media lainnya.

2.1.2 Pengertian Mengajar

Sagala (2016:9) yang menyatakan bahwa pada dasarnya mengajar adalah membantu(mencoba membantu) seseorang untuk mempelajari sesuatu dan apa

yang dibutuhkan dalam belajar itu tidak ada kontribusinya terhadap pendidikan orang yang belajar. Artinya mengajar pada hakekatnya suatu proses, yakni proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga menumbuhkan dan mendorong siswa belajar.

Belajar merupakan proses menanamkan, menyampaikan pengetahuan serta kebudayaan kepada peserta didik yang dikutip dalam kajian Nasution dalam Fathurrohman (2016:13) terdapat dua pengertian mengajar. “Pertama, mengajar adalah menanamkan pengetahuan kepada peserta didik, dengan tujuan agar pengetahuan tersebut dikuasai dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik. Kedua, mengajar adalah menyampaikan kebudayaan kepada peserta didik”.

Menurut Smith dalam Sumiati dan Asra (2016:24) “mengajar adalah menanamkan pengetahuan atau keterampilan”. Selanjutnya menurut William H. Burton dalam Sumiati dan Asra (2016:24) “mengajar adalah upaya dalam memberi perangsang (stimulus), bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dinyatakan mengajar adalah serangkaian aktifitas yang dilakukan oleh guru dan siswa, guru bertugas untuk memberikan keterampilan serta pengetahuan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.1.3 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Menurut Susanto (2013) Pengertian pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Jadi, istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar

dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar dan mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM).

Komalasari (2013:3) Beliau berpendapat bahwa definisi dari Pembelajaran yaitu suatu sistem atau proses membelajarkan pembelajar yang direncanakan, dilaksanakan serta dievaluasi secara sistematis supaya pembelajar bisa mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Trianto (2010:17) “Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan”. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Dari penjelasan di atas, maka dapat dinyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan belajar mengajar antara siswa dan guru yang dimana kedua kegiatan tersebut saling berpengaruh, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

2.1.4 Pengertian Hasil Belajar

Secara umum pengertian hasil belajar adalah perubahan perilaku dan kemampuan secara keseluruhan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yang disebabkan oleh pengalaman dan bukan hanya salah satu aspek potensi saja. Setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana siswa dapat memahami serta mengerti materi tersebut Hasil belajar menjadi sebuah pengukuran dari penilaian kegiatan belajar atau proses belajar dinyatakan dalam simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak atau siswa pada suatu periode tertentu.

Hasil belajar juga dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar siswa ini dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran.

Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesionalitas dan keahlian yang dimiliki oleh guru. Artinya kemampuan dasar guru baik di bidang kognitif (intelektual), bidang sikap (afektif) dan bidang perilaku (psikomotorik) sangat berpengaruh dalam menentukan hasil belajar siswa.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013) Definisi hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Menurut Mulyasa (2008) Hasil belajar adalah prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai siswa perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar siswa yang mengacu pada pengalaman langsung.

Menurut Nana Sudjana (2009) Hasil belajar siswa pada hakikatnya ialah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku setelah siswa mengikuti proses belajar sesuai dengan tujuan pendidikan.

2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor kemampuan siswa dan faktor lingkungan. Menurut Slameto (2010:54) faktor-faktor tersebut secara global dapat diuraikan dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal

Yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Yang termasuk kedalam Faktor

ini adalah:

1) Faktor jasmani, yaitu meliputi:

- a. Faktor Kesehatan. Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat.
- b. Cacat Tubuh. Yaitu sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan.

2) Faktor psikologis, yaitu meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

- a. Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.
- b. Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbulah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.
- c. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.
- d. Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesuai belajar dan berlatih. Jadi jelaslah bahwa bakat itu mempengaruhi belajar, jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik

karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu.

- e. Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya.
 - f. Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran.
 - g. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan itu perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.
- 3) Faktor kelelahan, yang meliputi kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

b. Faktor eksternal

yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, yang termasuk kedalam faktor eksternal adalah:

1) Faktor keluarga.

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

2) Faktor sekolah.

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin

sekolah pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

3) Faktor Masyarakat.

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Dalam masyarakat, mass media yang juga berpengaruh terhadap positif dan negatifnya, pengaruh dari teman bergaul siswa dan kehidupan masyarakat disekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa.

2.1.6 Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara sistematis dalam bentuk konkret berupa langkah-langkah untuk mengefektifkan pelaksanaan suatu pembelajaran. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Iskandarwassid dan Sunendar (2011, hlm. 56) yang mengatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan atau ditentukan.

Sementara itu, Sutikno (2014, hlm. 33) berpendapat bahwa pengertian “metode” secara harfiah berarti “cara”, metode adalah suatu cara atau prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Ginting (2014, hlm. 42) metode pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara atau prosedur dalam melaksanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

2.1.7 Pengertian *Ice Breaking*

Menurut Agustina (2015:2) “Game atau permainan adalah suatu cara belajar dengan menganalisa dengan sekelompok pemain maupun individual dengan menggunakan stragtegi-strategi yang rasional.”

Bermain game merupakan sebuah kegiatan yang sering dilakukan anak-anak sebagai sarana untuk mengisi waktu luang. Jadi, dengan bermain game peserta didik juga bisa meningkatkan kecerdasan kognitifnya seperti kemampuan menghitung, kemampuan mengenal bentuk-bentuk benda. Sehingga dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai strategi belajar-mengajar di dalam kelas, dengan harapan mampu mengajak siswa belajar dalam keadaan semangat dan tidak merasa jenuh dalam proses KBM.

Era semakin maju, maka guru tidak bisa hanya mengandalkan sesuatu yang ada saja. Guru juga harus mampu meningkatkan kemampuannya untuk lebih up to date di masa perkembangan IPTEK. Pada zaman ini peserta didik lebih handal dalam penggunaan gadget, maka guru harus selangkah lebih maju di depan untuk mempelajari perkembangan yang ada agar tidak tertinggal dari peserta didik. Guru harus mampu meningkatkan kompetensi dan kualitas dirinya. Guru harus mampu beradaptasi dengan dunia sekarang.

Ice breaking merupakan opening pembelajaran zaman sekarang yang dapat membuat suasana kelas menyenangkan. Menyenangkan bukan berarti guru dan siswa di dalam kelas hanya bermain dan tertawa saja. Menyenangkan dalam artian siswa di kelas dapat merasa enjoy, tidak merasa terintimidasi, atau tertekan dalam pembelajaran. Hal ini akan membuat kehadiran seorang guru begitu dinantikan di dalam kelas. Dengan adanya *ice breaking* siswa akan merasa betah di dalam kelas.

Ice breaking merupakan salah satu rutinitas yang berhasil memecahkan kejenuhan, kebekuan dan ketakutan yang terjadi di dalam kelas. Sehingga proses pembelajaran kembali semangat dan kembali seperti keadaan semula (lebih kondusif), siswa juga akan mudah menerima perkataan yang di sampaikan guru.

Ice breaking menurut M.Said(2010:1) mengatakan yang dimaksud ice breaking adalah permainan atau kegiatan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelompok.

Ice breaking dapat dilakukan dengan berbagai bentuk aktivitas, ada yang dilakukan dengan cara bermain game, tepuk–tepu inovasi, dalam bentuk cerita lucu, tebakan berhadiah.

Dalam *ice breaking* terdapat kalimat pembangkit semangat, kalimat pembangkit semangat dalam *ice breaking* merupakan suatu kalimat yang dapat memotivasi peserta pelatihan/peserta didik menjadi baik lagi. Waktu yang dibutuhkan pun tidak lama paling antara 2-5 menit.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa *ice breaking* adalah kegiatan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelas, sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

2.1.8 Fungsi *ice breaking* dalam Pembelajaran

Ice breaking dapat memainkan peran penting untuk menciptakan suasana riang dan membuat peserta mengenal dan akrab satu sama lain dalam waktu singkat.

1. Membantu kelompok baru untuk saling mengenal.
2. Membantu anggota baru untuk berintegrasi ke dalam grup.
3. Membantu semua peserta merasa nyaman bersama.
4. Mendorong kerja sama.
5. Mendorong mendengarkan orang lain.
6. Menciptakan suasana yang baik partisipatif.

2.1.9 Jenis-Jenis *Ice Breaking*

1. Yel-yel

Meskipun sederhana, tetapi yel-yel mampu memulihkan kondisi peserta. Dengan melakukan yel-yel, konsentrasi akan kembali dan menumbuhkan semangat yang tinggi di kalangan peserta untuk melanjutkan lagi kegiatan sebelumnya.

2. Menyanyi

Aktivitas ini bisa dilakukan sebagai salah satu jenis dari *ice breaking*. Menyanyi bisa dilakukan secara bersama-sama atau bisa juga menunjuk salah Seorang seorang untuk menyanyikan sebuah lagu.

3. Tepuk Tangan

Kegiatan ini juga merupakan kegiatan yang mengekspresikan kegembiraan. Tepuk tangan bisa dimodifikasi sedemikian rupa sehingga bisa menjadi kegiatan yang menyenangkan bagi para peserta.

4. Bermain Games

Jenis yang satu ini mungkin adalah jenis paling favorit sebagai pilihan untuk melakukan ice breaking. Ada banyak cara yang bisa dijadikan game dalam *ice breaking*, seperti sambung lirik, tebak lagu, dan lain sebagainya.

2.1.10 Manfaat *ice breaking* dalam Pembelajaran

Ice breaking mempunyai beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Kegiatan ini dapat dilakukan dan dipelajari oleh setiap orang tanpa harus memiliki keterampilan yang khusus.
2. Alat yang dapat member suasana kegembiraan dan keakraban serta perasaan bahagia antar peserta didik, maupun antara pendidik dan peserta didik.
3. Mampu menciptakan nuansa di dalam pendidikan, proses pembelajaran yang mempunyai makna serta menyenangkan (Arimbawa et al., 2017).

2.1.11 Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah bahasa pemersatu bangsa yang harus dikuasai oleh setiap warga negara Indonesia. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan dasar-dasar berbahasa yang baik sedari usia dini. Sekolah Dasar (SD) sebagai bagian dari wadah pendidikan anak usia dini menjadi salah satu tonggak yang penting bagi keberlangsungan dan keberadaan Bahasa Indonesia, baik itu dalam bahasa tulis maupun bahasa lisan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran berbasis teks. Teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya memiliki situasi dan konteks. Dalam pembelajarannya menggunakan empat tahapan, yaitu membangun konteks, membentuk model, membangun teks bersama-sama/kelompok, dan membangun teks secara

individual atau mandiri. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dengan model yang sesuai. Ketercapaian KD dalam kelompok KI: 1 dan 2 ditentukan oleh ketercapaian KD dalam kelompok KI: 3 dan 4. Bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan. Penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna. Bahasa bersifat fungsional, artinya penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dipisahkan dari konteks, karena bentuk bahasa yang digunakan mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi pemakai/penggunanya. Bahasa merupakan sarana pembentukan berpikir manusia.

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan resmi di seluruh Indonesia. Ini merupakan bahasa komunikasi resmi, diajarkan di sekolah-sekolah dan digunakan untuk disiarkan di media elektronik dan digital.

2.1.12 Pemahaman Membaca Siswa

a. Pengertian Membaca Pemahaman

Rubin (dalam Somadayo, 2011:7), membaca pemahaman adalah proses intelektual yang kompleks yang mencakup dua kemampuan utama, yaitu penguasaan makna kata dan kemampuan berpikir tentang konsep verbal. Tarigan (2008:58) “Membaca pemahaman yang dimaksudkan disini adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami (1) standar-standar atau norma-norma kesastraan, (2) resensi kritis, (3) drama tulis, dan (4) pola-pola fiksi. Menurut Dalman (2014:87) “Membaca pemahaman merupakan keterampilan membaca yang berada pada urutan yang lebih tinggi. Membaca pemahaman adalah membaca secara kognitif (membaca untuk memahami). Dalam membaca pemahaman, pembaca dituntut mampu memahami isi bacaan.”

Berdasarkan beberapa definisi tentang membaca pemahaman yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman adalah proses pemikiran yang kompleks yang mencakup kemampuan penguasaan makna dan kemampuan berpikir tentang konsep verbal.

b. Tujuan Membaca Pemahaman

Tujuan utama membaca pemahaman adalah memperoleh pemahaman. Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang berusaha memahami isi bacaan/teks secara menyeluruh. Seseorang dikatakan memahami bacaan secara baik apabila memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Kemampuan menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan penulis
2. Kemampuan menangkap makna tersirat
3. Kemampuan membuat kesimpulan.

c. Jenis Kemampuan Membaca Pemahaman

Samsu Somadayo (2011:19), jenis kemampuan membaca pemahaman yaitu :

1. Pemahaman Literal Kemampuan membaca literal adalah kemampuan pembaca untuk mengenal dan menangkap isi bacaan yang tertera secara tersurat (eksplisit). Artinya, pembaca hanya menangkap informasi yang tercetak secara literal (tampak jelas) dalam bacaan.
2. Pemahaman Interpretasi Dalam membaca interpretatif, pembaca memainkan peran yang aktif untuk membangun makna dari apa yang dinyatakan di dalam teks. Pembaca membuat simpulan dari informasi yang implisit dengan mengombinasikan informasi dalam teks dengan pengetahuan latar yang dimiliki.
3. Pemahaman Kritis Kemampuan membaca kritis merupakan kemampuan pembaca untuk mengolah bahan bacaan secara kritis dan menemukan keseluruhan makna bahan bacaan, baik secara tersurat, maupun makna tersirat.
4. Pemahaman Kreatif Kemampuan membaca kreatif merupakan tingkatan tertinggi dari kemampuan membaca seseorang. Artinya, pembaca tidak hanya menangkap makna tersurat, makna antar baris, dan makna di balik 9 baris, tetapi juga mampu secara kreatif menerapkan hasil membacanya untuk kepentingan sehari-hari.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Membaca Pemahaman

Samsu Somadayo (2011:19), adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap kemampuan membaca yaitu : (1) Tingkat intelegensia, (2) Kemampuan berbahasa, (3) Sikap dan minat, (4) Keadaan bacaan, (5) Kebiasaan membaca, (6) Pengetahuan tentang cara membaca (7) Latar belakang sosial, ekonomi dan budaya, (8) Emosi.

2.1.13 Teks Biografi

1. Pengertian Teks Biografi

Teks biografi dapat dipahami sebagai teks yang berisi tentang kisah atau cerita seseorang yang selama hidupnya memiliki banyak nilai yang patut diteladani bagi pembaca. Teks biografi pada dasarnya adalah cerita tentang seorang tokoh yang ditulis oleh orang lain, hal ini dilakukan agar teks biografi dari tokoh mampu memberikan teladan kepada banyak orang yang membacanya. Oleh karena itu, teks biografi harus ditulis tentang kehidupan tokoh, mulai dari masalah yang dihadapi, perjuangan yang dilakukannya, hingga keberhasilan yang didapatkan.

2. Struktur dari teks biografi

Struktur pada teks sendiri memiliki fungsi sebagai kerangka untuk membangun isi cerita dari teks biografi.

a. Orientasi

Bagian pertama dari struktur teks biografi ialah orientasi. Rangkaian orientasi memuat awalan atau pengenalan tentang tokoh yang diangkat. Pengenalan dari tokoh di awal teks biografi cukup ditulis secara umum saja. Sebelum menulis orientasi atau pengenalan pada teks biografi, kamu perlu menyiapkan informasi tentang nama tokoh, latar belakang keluarga tokoh, riwayat pendidikan, hingga alamat rumah dari tokoh. Kemudian informasi yang telah berhasil diperoleh tersebut dapat ditulis dengan menggunakan gaya penulisan naratif.

b. Peristiwa dan masalah

Bagian kedua dari struktur teks biografi ialah peristiwa dan masalah atau sering disebut juga dengan rangkaian peristiwa. Peristiwa dan masalah

memiliki isi tentang peristiwa yang pernah dialami oleh tokoh secara urut. Dalam penulisan peristiwa dan masalah dalam teks biografi juga seharusnya ditulis sesuai dengan ketentuan waktu. Dalam penulisan teks biografi biasanya penulis menyajikan setiap pengalaman yang pernah dialami tokoh dengan disertai persoalan dan konflik. Hal ini akan lebih memudahkan pembaca dalam memahami setiap peristiwa yang pernah dialami tokoh sehingga dapat dijadikan pembelajaran yang sangat baik. Selain menuliskan pengalaman, persoalan atau konflik dari tokoh, penulis perlu menyajikan solusi yang dilakukan tokoh sehingga memperkuat muatan pada teks biografi.

c. Reorientasi

Bagian ketiga dari struktur teks biografi ialah reorientasi atau penutup. Beberapa ahli menyebutkan bahwa reorientasi sebenarnya merupakan struktur yang bersifat opsional. Hal itu berarti struktur ini boleh ada dan boleh tidak ada dalam teks biografi. Reorientasi ini biasanya memuat beberapa pendapat dari penulis, mulai dari tanggapan dari penulis terhadap tokoh yang ditulis dan simpulan dari penulis tentang cerita tokoh. Namun, dari tiga struktur yang paling banyak digunakan dalam teks biografi tersebut, Mulyadi mengungkapkan bahwa penulisan teks biografi tidak memiliki struktur yang mutlak untuk digunakan. Penulis memiliki kebebasan dalam menyusun cerita tentang tokoh. Hal yang paling penting dalam penulisan teks biografi ialah kemampuan penulis dalam menggambarkan peristiwa yang dialami tokoh yang diangkat.

3. Ciri-ciri teks biografi

1. Teks biografi harus berisi tentang fakta dari pengalaman hidup dari tokoh.
2. Teks biografi memiliki bentuk penyajian narasi atau penceritaan.
3. Teks biografi menceritakan peristiwa penting yang pernah dialami tokoh dalam hidupnya, sehingga pembaca mendapatkan inspirasi, motivasi, dan tentunya teladan bagi kehidupannya.

3. contoh teks biografi

Berikut ini contoh teks biografi dari salah satu pahlawan yaitu Djamin Ginting, Letjen TNI.

Djamin Ginting, Letjen TNI

Jamin Gintings lahir pada 12 Januari 1921 di Kampung Suka, Kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Nama lengkapnya adalah Jamin Ginting Suka, yang kemudian kerap disingkat menjadi Jamin Gintings dan ada juga yang menulis Jamin Ginting atau Djamin Gintings. Ayah Jamin Gintings bernama Lantak Ginting Suka, sedangkan ibunya bernama Tindang Br Tarigan. Jamin Gintings memiliki istri bernama Likas Tarigan, dan dikaruniai lima orang anak yang bernama Riemenda Jamin Gintings, Riahna Jamin Gintings, Sertamin Jamin Gintings, Serianna Jamin Gintings, serta Enderia Pengarapen Jamin Gintings. Jamin Gintings memiliki tekad yang kuat, terutama dalam hal pendidikan. Ia mengenyam pendidikan dasar di Kabanjahe, dan kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di Medan.

Setelah putus dari pendidikan menengahnya, ia sempat bekerja sebagai kerani di sebuah kantor dagang Jepang di Kesawan, Medan. Namun akibat tekanan Jepang pada orang Karo setelah terjadi peristiwa Aron, ia kemudian pindah ke Kabanjahe dan bekerja dengan menjual air tebu Berastagi. Pada akhir tahun 1943, Jamin Gintings mendaftar untuk mengikuti pendidikan calon perwira Gyugun di Siborong-Borong.

Ia kemudian mengikuti pelatihan militer selama tiga bulan sampai ia menjadi perwira Gyugun dengan pangkat Letnan. Setelah kekalahan Jepang, ia bergabung dengan Badan Keamanan Rakyat (BKR) di Kabanjahe yang dibentuk oleh pemerintah Indonesia. Pasukan BKR yang ia pimpin kemudian berubah menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR) mengikuti kebijakan pemerintah pusat pada 5 Oktober 1945. Pasukan yang dipimpin Jamin Gintings sempat melucuti senjata pasukan Jepang di Tiga Panah dan terlibat kontak senjata dengan pasukan Inggris yang mencoba masuk melalui Brastagi. Meski sempat tersedak, dibantu dengan Pasukan Tama Ginting pasukan Inggris pun dapat dipukul mundur.

Jamin Gintings terlibat dengan banyak perang saat menjadi Komandan Resimen I Divisi X di Tanah Karo, Langkat, Deli Serdang dan Aceh Tengah. Di wilayah yang kerap terjadi kontak senjata antara pasukannya dengan pasukan Belanda, Jamin Gintings pernah terlibat pertempuran Titi Bambu dan pertempuran

Mardinding. Pertempuran Titi Bambu berlangsung pada 21 Agustus 1947 ketika pasukan Kompi Markas Resimen I yang hendak menyeberang Sungai Wampu dibantai oleh tentara Belanda. Sedangkan pertempuran yang terjadi di Bukit Mardinding terjadi pada 28 Desember 1948 ketika pasukan Batalion XV menyerang basis Belanda dengan taktik gerilya. Tujuh orang pasukannya gugur, termasuk komandan Kompi Seksi II Letnan Kadir Saragih.

Atas prakarsa Jamin Gintings, untuk mengenang pertempuran berdarah itu nama Bukit Mardinding kemudian diganti menjadi Bukit Kadir. Kemudian saat gerakan PRRI menyatakan perlawanan, Divisi Bukit Barisan tengah dipimpin oleh Kolonel Maludin Simbolon sedangkan Jamin Gintings menjadi kepala stafnya. Pemerintah pusat kemudian mendaulat Jamin Gintings sebagai panglima menggantikan Simbolon yang terpaksa mengundurkan diri ke Tapanuli, kawasan basis Batak Toba. Jabatan panglima disandanginya sejak 27 Desember 1956 hingga 4 Januari 1961. Meski bertugas di daerah, namun Jamin Gintings termasuk panglima yang menonjol dan membawa karirnya melaju ke ibu kota.

Pada 1962, Menteri Panglima AD, Letjen Ahmad Yani menariknya ke Jakarta untuk mengisi pos asisten II bidang operasi dan latihan. Jamin Gintings merupakan satu dari dua orang yang dekat dengan Nasution selain Sokowati yang kemudian dipilih oleh Ahmad Yani menjadi asistennya. Dipilihnya Jamin Gintings terutama karena loyalitasnya terhadap Presiden Soekarno. Memasuki era Orde Baru, posisi Jamin Gintings di Staf Umum AD digantikan oleh Soemitro. Sementara karirnya di bidang politik mencatat posisinya sebagai anggota DPR dari Golongan Karya (Golkar) pada 1971-1976.

Kemudian pada 22 Maret 1972, pemerintah menunjuk Jamin Gintings sebagai Duta Besar Berkuasa Penuh Indonesia di Kanada dengan pangkat letnan jenderal. Jabatan ini juga menjadi jabatan nonmiliter pertama yang diemban Jamin Gintings setelah 30 berkecimpung di dunia militer. Pada saat menjabat sebagai Duta Besar Berkuasa Penuh Indonesia di Kanada, Jamin Gintings terkena serangan darah tinggi. Jamin Gintings meninggal di Ottawa dalam usianya yang ke 53 tahun pada 24 Oktober 1974. Jenazah Jamin Gintings kemudian dipulangkan ke tanah air dan dimakamkan di TMP Utama Kalibata, Jakarta

Selatan Tiga hari setelah pemakamannya yaitu pada 28 Oktober 1974, Presiden Soeharto menganugerahkan penghargaan Bintang Mahaputra Utama atas semua jasa-jasanya kepada negara. Museum Letnan Jenderal Jamin Ginting pun dibangun di Desa Suka, Kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Karo, Sumatera Utara pada tahun 2011 dan diresmikan secara langsung oleh Menteri Pertahanan RI, Purnomo Yusgiantoro pada 17 September 2013.

2.2 Kerangka Berpikir

Belajar merupakan kegiatan yang menghasilkan adanya perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mampu menjadi mampu. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahannya. Sedangkan hasil belajar adalah perubahan perilaku dan kemampuan secara keseluruhan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yang disebabkan oleh pengalaman dan bukan hanya salah satu aspek potensi saja. Setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar.

Pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Kegiatan pembelajaran yang baik adalah ketika situasi kegiatan belajar mengajar berlangsung secara efektif. Keberhasilan pembelajaran dikatakan tercapai apabila pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik serta siswa mampu menguasai materi yang telah diajarkan oleh guru. Untuk dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa, guru harus menciptakan proses pembelajaran yang menarik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memilih metode pembelajaran yang tepat dan dapat menarik perhatian siswa dimungkinkan akan berpengaruh terhadap hasil belajar.

Untuk meningkat hasil belajar siswa sekolah dasar pada pembelajaran Bahasa Indonesia dapat digunakan metode pembelajaran *Ice Breaking*. *Ice breaking* adalah suatu metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk memecahkan kebekuan suasana pembelajaran didalam kelas. Metode ini adalah metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Dengan demikian maka diharapkan hasil belajar siswa akan meningkat setelah melaksanakan *ice breaking*.

2.3 Hipotesis Penelitian

Suatu penelitian ilmiah harus mempunyai hipotesis yang berfungsi untuk mengontrol penelitian dalam mengumpulkan data. Hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan sementara terhadap rumusan masalah dan mengetahui sejauh mana kebenarannya.

Adapun hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh yang signifikan penggunaan *ice breaking* terhadap pemahaman membaca siswa di kelas V SD Negeri UPT 064026 Kec. Medan Tuntungan.

2.4 Defenisi Operasional

1. Pembelajaran adalah suatu proses menggunakan metode *ice breaking* yang digunakan oleh guru untuk membantu meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Belajar merupakan usaha yang dilakukan oleh siswa untuk memperoleh ilmu dengan menggunakan *ice breaking*.
3. Mengajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk memberikan keterampilan serta pengetahuan kepada peserta didik dengan menggunakan *ice breaking*.
4. Hasil belajar adalah nilai yang diperoleh siswa melalui tes setelah mengikuti pembelajaran menggunakan *ice breaking* dalam pelajaran bahasa Indonesia pada materi mendengar.
5. *Ice breaking* merupakan metode bermain game yang digunakan oleh guru untuk membangkitkan minat belajar siswa guna mendapatkan hasil belajar yang baik.

6. Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang digunakan pada saat pembelajaran yang dilakukan setelah *ice breaking* guna meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada materi mendengar.

